

**Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik  
*Talking Chips* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI  
SMA N 1 Kedungwuni)**

*Tata Fini Aditia Pratiwi<sup>1</sup>, Suhendri<sup>2</sup>, Agus Setiawan<sup>3</sup>*

Universitas PGRI Semarang

[tfiniap@gmail.com](mailto:tfiniap@gmail.com)

**Abstract.** *The problem raised in this study is related to increasing the interest in learning of students in class XI SMA N 1 Kedungwuni. The purpose of this study was to increase students' interest in learning through group guidance services with talking chips techniques. This type of research is quantitative in the form of true experimental design with pre-test and post-test control group design. The population used was grade XI students of SMA N 1 Kedungwuni in the 2022/2023 school year. The sample was taken using simple random sampling which was taken as many as 26 students, 13 students for the experimental group and 13 students for the control group. The data in this study were obtained through a research instrument in the form of a psychological scale of learning interest. Based on data analysis calculations, it is known that the pre-test results in the experimental group have an average score of 80% and the post-test results in the experimental group are 82%. Based on the results of the average score, it can be interpreted that interest in learning in the experimental group has increased by 2% after being given group guidance services talking chips technique. And obtained a sig value (2tailed) of 0.000, so that  $0.000 < 0.005$  means that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted which reads "there is an effectiveness of group guidance services with talking chips techniques to increase the interest in learning of SMA N 1 Kedungwuni students".*

*Keyword : Group Guidance, Talking Chips, Interest In Learning*

**Abstrak.** Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini terkait peningkatan minat belajar siswa kelas XI SMA N 1 Kedungwuni. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*. Jenis penelitian ini kuantitatif dalam bentuk *true experimental design* dengan desain *pre-test* dan *post-test control group design*. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas XI SMA N 1 Kedungwuni tahun ajaran 2022/2023. Sample diambil menggunakan *simple random sampling* yang diambil sebanyak 26 siswa, 13 siswa untuk kelompok eksperimen dan 13 siswa untuk kelompok kontrol. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui *instrument* penelitian berupa skala psikologis minat belajar. Berdasarkan perhitungan analisis data diketahui bahwa hasil pre test pada kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 80% dan hasil post test pada kelompok eksperimen menjadi 82%. Berdasarkan hasil skor rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa minat belajar pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan 2% setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips*. Dan diperoleh nilai sig (*2tailed*) 0.000, sehingga  $0,000 < 0,005$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berbunyi "terdapat efektifitas layanan bimbingan

kelompok dengan teknik talking chips untuk meningkatkan minat belajar siswa SMA N 1 Kedungwuni”.

*Kata kunci:* bimbingan kelompok, talking chips, minat belajar

## A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu, memperdalam prestasi akademik maupun non akademik seperti pengembangan minat seorang siswa, pendidikan di sekolah tidak hanya berperan sebagai pengembangan potensi siswa, tetapi juga membantu siswa untuk keluar dari beberapa permasalahan yang menghambat perkembangan potensi minat belajarnya. Minat yang ada pada siswa sangatlah penting mempunyai dampak bagi sikap dan prilakunya. Minat adalah ketertarikan atau kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan atau terlibat terhadap sesuatu hal karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal tersebut (Slameto,2003:57). Belajar menurut (Iskandar,2009:102) mendefinisikan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Tugas utama seorang siswa yaitu belajar berdasarkan penjelasan tentang minat dan belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan belajar dapat berlangsung lama tanpa merasa bosan dan melakukannya dengan tujuan agar memperoleh hasil atau pengalaman yang lebih baik.

Namun pada kenyataan yang terjadi di salah satu sekolah yaitu SMA N 1 Kedungwuni ditemukan fenomena yang didapat peneliti dari pengamatan saat magang 2 dan 3, serta observasi ulang dan wawancara bersama salah satu guru BK di SMA N 1 Kedungwuni, disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belajar ketika akan ada ulangan dan PR saja, siswa lebih memilih mengerjakan soal yang mudah saja, belajar jika sedeng tidak malas saja, ada beberapa kelas saat kegiatan pembelajaran masih dominan pada guru, siswa lebih cenderung mendengarkan apa yang guru sampaikan. Dari hasil wawancara, observasi dan angket tersebut dapat di identifikasikan bahwa beberapa siswa memiliki minat belajar yang lebih perlu ditingkatkan lagi.

Ada beberapa layanan BK yang memungkinkan untuk membantu meningkatkan permasalahan minat belajar pada siswa salah satunya yaitu dengan pemberian layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2010) Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam bimbingan kelompok artinya anggota kelompok bebas berpendapat dengan berangkat dari permasalahan dan berakhir dengan tujuan yang sama.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* untuk mewujudkan aktivitas dan dinamika dalam kelompok guna mencapai hasil akhir meningkatkan minat belajar pada siswa. Menurut Lie (2014:63) teknik *talking chips* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing - masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan sama memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Berdasarkan uraian diatas, pengertian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* adalah bantuan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk mencapai tujuan bersama, berupa penyampaian informasi atau pemecahan masalah individu dalam kelompok menggunakan teknik model pembelajaran kooperatif, dengan cara setiap anggota kelompok mendapatkan *chips* sebagai tiket mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi pada diskusi. Dalam penelitian terdahulu menurut Faizah (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kebiasaan minat belajar siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*. Dari apa yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan *teknik talking chips* berpengaruh terhadap minat belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Semarang.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Minat belajar**

#### **a. Pengertian minat belajar**

Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat adalah ketertarikan atau kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan atau terlibat terhadap sesuatu hal karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal tersebut (Slameto 2003:57). Thorndike dan Elizabeth, (1977), merumuskan minat sebagai

kecenderungan yang berkenaan dengan partisipan dan mencari pilihan yang disukai dalam aktivitas-aktivitasnya. Menurut Muhibbinsyah (2010:133) Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Nasution (1981) menjelaskan bahwa minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukan saja dapat mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu minat mendorong orang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan. Pendapat tersebut di atas pada dasarnya mempunyai banyak kesamaan pengertian. Kunandar (2007) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Skinner 1956 (dalam Fadhila Suralaga 2021:76) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi perilaku yang berlangsung progresif. Menurut Sudaryono (2012:125), bahwa untuk mengetahui seberapa besar minat belajar siswa dapat diukur melalui : kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Kesukaan tampak dari kegairahan siswa dalam mengikuti pelajaran ketertarikan dapat diukur dari respon seseorang untuk menanggapi sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa minat belajar yaitu berasal dari dalam diri individu yang membawa atau mendorong individu tersebut ke arah perubahan kecenderungan perilaku, perhatian, kesenangan, keinginan dan pengalaman secara sadar dan tanpa paksaan.

#### **b. Faktor - faktor yang mempengaruhi minat belajar**

Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat belajar, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa, yaitu: motif, perhatian, dan bahan pelajaran dan sikap guru (Rusmiati 2017;280). Sedangkan menurut Fadilah, (2016;116), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu, motivasi, sikap terhadap guru dan pelajaran, keluarga, fasilitas sekolah, dan teman pergaulan, minat belajar dipengaruhi oleh faktor - faktor yang saling berhubungan

erat dan tidak dapat berdiri sendiri. Sedangkan menurut Kompri (2017: 141) ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi, antara lain:

- 1) Perasaan senang, seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran Sains misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan Sains. Tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.
- 2) Perhatian dalam belajar, perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat belajar pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut.
- 3) Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik, tidak semua siswa menyukai suatu mata pelajaran karena faktor minat belajarnya sendiri. Ada yang mengembangkan minat belajarnya terhadap bidang pelajaran tertentu karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik.
- 4) Manfaat dan fungsi mata pelajaran, adanya manfaat dan fungsi pelajaran juga merupakan salah satu indikator minat belajar. Karena setiap pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya.

Dengan demikian guru harus memunculkan dorongan dari dalam diri siswa pada saat pembelajaran misalnya mengaitkan pembelajaran dengan kepentingan atau kebutuhan siswa. Kemudian faktor luar misalnya fasilitas belajar, cara mengajar guru, sistem pemberian umpan balik, dan sebagainya. Faktor - faktor dari diri siswa mencakup kecerdasan, strategi belajar, motivasi, minat belajar perhatian belajar dan sebagainya.

### **c. Ciri - ciri Minat Belajar**

Siswa memiliki minat belajar terdapat ciri - ciri berikut : 1) memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus, 2) ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya, 3) memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang

diminati, 4) lebih menyukai hal yang lebih menjadiminatnya daripada hal yang lainnya,5) dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan. Dapat disimpulkan dari ciri - ciri minat belajar merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika.(Slameto, 2013)

## **2. Layanan Bimbingan Kelompok**

### **a. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Menurut Mayasari dan Istirahayu (2018:56) bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada sekelompok siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu anggota - anggota kelompok mencapai tujuan bersama. Penjelasan dari Sugiono (2014:46) layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa melalui kelompok - kelompok kecil yang terdiri dari 6 sampai 12 siswa. Menurut Tohirin (2015:170) bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok.

Dari beberapa pokok pemikiran para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok yaitu salah satu layanan dalam konseling berupa bantuan pemecahan masalah melalui diskusi dalam kelompok yang memiliki tujuan yang sama , dengan anggota yang terdiri dari 6 - 12 siswa. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok merupakan topik-topik umum yang sebelumnya sudah ditetapkan menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

### **b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Romlah (2006:13) tujuan bimbingan kelompok untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri dalam mengarahkan dan menyesuaikan diri sendiri dalam lingkungan. Menurut Tohirin (2015:172) tujuan bimbingan kelompok adalah pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa), mendorong pengembangan erasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa. Dari pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan

bahwa tujuan Layanan bimbingan kelompok yaitu membantu siswa mengembangkan dan memahami kemampuan yang dimilikinya seperti perasaan, pikiran, wawasan, dan tingkah laku.

### c. Tahapan Pelaksanaa Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2017:149) tahap - tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagai berikut :

- 1) Tahap pembentukan merupakan tahap untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) Tahap peralihan yaitu tahap untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- 3) Tahap kegiatan merupakan kegiatan inti untuk membahas topik topik dan penyelesaian masalah dalam layanan bimbingan kelompok.
- 4) Tahap penyimpulan adalah tahap kegiatan untuk melihat kembali apa yang telah di capai oleh kelompok. Anggota kelompok diminta untuk melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru dibahas dan disambung dengan penilaian.
- 5) Tahap penutupan yaitu tahap akhir dari akhir seluruh kegiatan diakhir dengan salam hangat perpisahan.

## 3. Teknik Talking Chips

### a. Pengertian Teknik *Talking Chips*

Menurut Lie (2014:63) teknik *talking chips* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan sama memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Menurut Fitriani (2017:8) teknik *talking chips* adalah metode pembelajaran diskusidan kooperatif yang dapat memancing keaktifan siswa dalam menerima pembelajaran dan mampu menimbulkan kesan belajar yang menarik, sehingga bisa merangsang aktivitas belajar dengan baik. Teknik *talking chips* ini mendorong adanya hubungan saling ketergantungan

atau timbal balik antar anggota kelompok oleh karena adanya kepentingan yang sama. Berdasarkan uraian pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *talking chips* yang berarti model pembelajaran kooperatif berbentuk diskusi dalam sebuah kelompok dimana anggotanya berkesempatan memberikan kontribusi hubungan timbal balik sehingga dapat mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

#### **b. Tujuan Teknik Talking Chips**

Menurut Suprpti (2016:25) tujuan teknik *talking chips* merupakan model pembelajaran untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan berbicara atau diskusi dalam kelompok, sehingga masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan pendapat mereka. Menurut Lie (2014:64) tujuan teknik *talking chips* adalah memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta dalam diskusi.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa tujuan teknik *talking chips* bertujuan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan berdiskusi. Dengan adanya penyampaian informasi yang diberikan dapat memberikan kesempatan pada siswa dalam mengembangkan sosialisasi khususnya kemampuan untuk berkomunikasi, mendorong siswa dalam berfikir, beretika dalam menyampaikan pendapat, mampu melatih tanggung jawab, serta menumbuhkan rasa tolerans dalam suatu kelompok.

#### **c. Tahapan Pelaksanaa Teknik Talking Chips**

Tahap - tahap pelaksanaan teknik *talking chips* oleh Lie (2004:64) sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan satu kotak kecil berisi kancing – kancing (benda yang berukuran kecil), misalnya biji kenari, kacang tanah, dan lain - lain.
- 2) Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing – masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah *chips*. Tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan.
- 3) Salah satu anggota kelompok yang berbicara atau mengeluarkan pendapat harus menyerahkan *chips* kepada pemimpin kelompok.

- 4) Apabila *chips* yang dimiliki anggota kelompok habis, anggota tidak diperbolehkan untuk berbicara lagi sampai seluruh anggota kelompok menghabiskan *chips*nya.
- 5) Jika semua kancing sudah habis dan tugas belum selesai, kelompok diperbolehkan mengambil kesepakatan untuk membagi - bagi *chips* lagi dan melanjutkan pembahasan sesuai prosedur yang telah disepakati.

Menurut Alawi (2019:6) tahap - tahap pelaksanaan teknik *talking chips* adalah, sebagai berikut :

- 1) Pemimpin menyiapkan satu kotak kecil yang berisi *chips*, kemudian masing - masing siswa mendapatkan *chips* tersebut.
- 2) Setiap kali anggota berbicara, siswa harus menyerahkan salah satu *chips* dan memberikan ke pada pemimpin.
- 3) Jika *chips* yang dimiliki salah seorang siswa habis maka, siswa tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan *chips* yang dimiliki.
- 4) Ketika *chips* yang dimiliki semua anggota kelompok habis dan pembahasan materi belum selesai maka, kelompok boleh meminta *chips* lagi pada pemimpin dan melanjutkan pembahasan sesuai prosedur yang telah disepakati sejak awal.

#### **4. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Talking Chips***

##### **a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Talking Chips***

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* adalah pemberian bantuan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk mencapai tujuan bersama, berupa penyampaian informasi yang berguna bagi pemecahan masalah individu dalam kelompok menggunakan teknik model pembelajaran kooperatif, dengan cara setiap anggota kelompok mendapatkan *chips* atau potongan kartu sebagai syarat mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi pada diskusi kelompok.

##### **b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Talking Chips***

Kemudian berdasarkan tujuan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* yaitu layanan pemberian bantuan atau pemecahan masalah dengan pengembangan perilaku anggota kelompok saat berdiskusi melalui pembelajaran kooperatif dengan cara siswa diberikan *chips* atau potongan kartu yang berfungsi sebagai syarat untuk diberikan izin pemegangnya untuk berbagi informasi, berkontribusi pada diskusi kelompok dengan menyerahkan *chips* yang telah dibagikan pemimpin kelompok pada tahap inti sebelum memasuki waktu diskusi.

### c. Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Talking Chips*

Tahapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* dapat disimpulkan sebagai berikut : (a) tahap perencanaan,(b) tahap pembukaan,(c) tahap peralihan,(d) tahap kegiatan atau inti pemimpin kelompok menyiapkan satu kotak kecil yang berisi *chips*, setiap siswa dibagikan sebuah *chips*, ketika anggota kelompok akan berpendapat harus menyerahkan *chips* terlebih dahulu sebagai syarat menyampaikan pendapatnya,jika *chips* yang dimiliki siswa habis sedangkan tugas belum selesai kelompok boleh mengambil kesepakatan mengulangi prosedurnya kembali, (e) tahap pengakhiran.

## C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *true eksperiment*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *true experimental design* karena ada dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2017:75). Desain dalam penelitian ini menggunakan bentuk *pre test* dan *post test control group desagn*. Desain tersebut terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak, kemudian diberi *pre test* untuk mengetahui keadaan awal dan *post test* untuk mengetahui keadaan akhir adakah perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2016:76). Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 dipilih secara acak sejumlah 13 siswa pada kelompok ekseperimen, kemudian Kelas XI IPS 2 sejumlah 13 siswa juga dipilih secara acak pada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan, yaitu layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips* yang dilakukan 4 kali pertemuan, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan atau *treatment*.

D. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi hasil *pre test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Pre Test* Minat Belajar

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
28 - 48	Sangat rendah	0	0%	6	46,15%
49 - 69	Rendah	1	7,7%	6	46,15%
70 - 90	Tinggi	11	84,6%	1	7,7%
91 - 114	Sangat tinggi	1	7,7%	0	0%
<b>Jumlah</b>		13	100%	13	100%

Berdasarkan hasil rekapitulasi *pre test* jumlah responden kelompok eksperimen 13 siswa dan jumlah reesponden kelompok kontrol 13 siswa yang dijadikan sample terkait minat belajar. Dapat diketahuai bahwa skor ter rendah kelompok eksperimen adalah 66 dan skor terendah kelompok kontrol adalah 45, sedangkan skor tertinggi kelompok eksperimen adalah 97 dan kelompok kontrol adalah 70, selain itu untuk rata rata *pre test* kelompok eksperimen adalah 80 dan kelompok kontrol sebesar 54,76.

2. Deskripsi hasil *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *post test* Minat Belajar

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase

28 - 48	Sangat rendah	0	0%	1	7,7%
49 - 69	Rendah	0	0%	7	53,8%
70 - 90	Tinggi	12	92,3%	5	38,5%
91 - 114	Sangat tinggi	1	7,7%	0	0%
Jumlah		13	100%	13	100%

Berdasarkan hasil rekapitulasi *post test* jumlah responden kelompok eksperimen 13 siswa dan jumlah reesponden kelompok kontrol 13 siswa yang dijadikan sample terkait minat belajar. Dapat diketahuai bahwa skor ter rendah kelompok eksperimen adalah 72 dan skor terendah kelompok kontrol adalah 43, sedangkan skor tertinggi kelompok eksperimen adalah 107 dan kelompok kontrol adalah 80, selain itu untuk rata rata *post test* kelompok eksperimen adalah 82 dan kelompok kontrol sebesar 65,46.

**Tabel 3. Uji Independent t- Test**

Pengujian	F	df	Sig. (2 tailed)	Keterangan
Minat Belajar	0,163	24	0,000	Terdapat perbedaan

Hasil uji *independent sample t-test* yang telah dilakukan diperoleh nilai *sig 2-tailed* sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil minat belajar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol siswa kelas XII SMA N 1 Kedungwuni. Nilai rata-rata *mean* kelompok kontrol diperoleh sebesar 65,46, sedangkan nilai rata-rata *mean* kelompok eksperimen diperoleh sebesar 82,00. Dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas bimbingan kelompok teknik *talking chips* untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas XII SMA N 1 Kedungwuni. Hal ini

didukung oleh hasil penelitian Novea (2019) ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan minat belajar siswa setelah pemberian layanan, sehingga pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips* efektif dalam meningkatkan minat belajar pada siswa.

#### E. PEMBAHASAN

Pemberian treatment pada kelompok eksperimen dilakukan bertujuan untuk meningkatkan minat belajar pada diri siswa. Setelah mendapat persetujuan dan kesediaan dari 13 siswa kelompok eksperimen tersebut untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*, selanjutnya peneliti menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok ini akan dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Topik atau materi yang dibahas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* ini adalah topik tugas, antara lain topik yang akan dibahas mengenai perasaan senang, perhatian dalam belajar, bahan pelajaran dan sikap guru, dan manfaat dan fungsi pelajaran. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Novea (2019) ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan minat belajar siswa setelah pemberian layanan, sehingga pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips* efektif dalam meningkatkan minat belajar pada siswa.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan teknik *talking chips* mendapat respon baik dan positif dari siswa, Walaupun pada awal pemberian layanan siswa masih terlihat canggung, kurang antusias. Namun pada pemberian layanan pada pertemuan kedua, ketiga, dan keempat siswa sudah dapat beradaptasi dan mulai aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya dalam kelompok, serta kondusif saat memperhatikan saat pemimpin kelompok menyampaikan materi terkait topik tugas yang telah di setujui sebelumnya. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* ini adalah menjadikan siswa lebih paham mengenai pentingnya minat belajar dan layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu cara untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami. Tohirin (2015) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada siswa melalui kegiatan kelompok, dalam layanan bimbingan kelompok harus diwujudkan untuk

membahas berbagai hal yang bermanfaat bagi pengembangan atau suatu pemecahan masalah siswa yang menjadi anggota dalam layanan. Dalam bimbingan kelompok materi yang diberikan sesuai dengan permasalahan siswa mengenai komunikasi interpersonal yang diberikan oleh pemimpin kelompok yang disebut topic tugas. Yuliana, A. (2019).

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok peneliti menggunakan teknik talking chips agar diskusi dalam kelompok berlangsung adil dan anggota kelompok lainya mendapat kesempatan memberikan pendapatnya. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah talking chips. Model pembelajaran talking chips memiliki keunggulan mampu mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok menurut Widyaningrum & Prihastari, (2018).

Berdasarkan perhitungan analisis data diketahui bahwa hasil *pre test* pada kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 80% dan hasil *post test* pada kelompok eksperimen menjadi 82% . Berdasarkan hasil skor rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa minat belajar pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan 2% setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips*.

Berdasarkan perubahan nilai pada kelompok eksperimen disetiap indikator minat belajar terdapat kenaikan dan ketetapan. Indikator pertama pada perasaan senang sebelum pemberian layanan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 27,5 dan setelah diberikan layanan menjadi 29,3, pada indikator kedua yaitu perhatian dalam belajar sebelum diberikan layanan mendapat nilai rata-rata 18,3 dan setelah diberikan layanan menjadi 19,3, pada indikator ketiga yaitu bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik sebelum diberikan layanan mendapat nilai rata-rata 7,6 dan setelah diberikan layanan menjadi tetap 7,6, pada indikator keempat yaitu manfaat dan fungsi pelajaran sebelum diberikan layanan mendapat nilai rata-rata 25,2 dan setelah diberikan layanan menjadi 25,7 . Menurut menurut Saleh dan Wahab (2005) minat merupakan suatu tindakan yang didorong oleh keinginan diri sendiri yang menghasilkan suatu aktivitas yang menyenangkan. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang dimilikinya.

## F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA N 1 Kedungwuni. Dalam penelitian ini diketahui bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik talking chips. Hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hasil signifikansi hipotesis menunjukkan nilai  $0,00 < 0,05$ . Sehingga hipotesisnya berbunyi bahwa adanya efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik talking chips untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas XI SMA N 1 Kedungwuni. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi perasaan senang dengan baik, siswa memiliki perhatian dalam belajar yang baik, siswa memahami bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik, kemudian siswa mengetahui manfaat dan fungsi pelajaran dengan baik.

### G. DAFTAR RUJUKAN

- Yuliana, A. (2019). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6 (1), 1-10.
- Slameto.2003.*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:PT
- Faizah, 2019. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Talking Chips Terhadap Minat Belajar Siswa. Vol. 3, No. 9, September 2019. Diunduh 20 Maret 2024. <https://widyasari-press.com/pengaruh-layanan-bimbingan-kelompok-dengan-teknik-talking-chips-terhadap-minat-belajar-siswa/>
- Lie Anita. 2014. Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muhibbinsyah.2010.Psikologi Pendidikan.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thorndike dan Elizabeth. (1997). Bimbingan dan Konseling Individu. Jakarta
- Nasution. (1981). Pemahaman Individu. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kompri. 2017. *Belajar; Faktor faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi
- Fadillah, Ahmad. (2016). *Analisis Minat Belajar dan Bakat Terhadap Hasil*

- Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Radjagrafindo
- Romlah, Tatiek. 2006. *Teori dan Praktik Bimbingan Dan Konseling.Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Prayitno & Ifdil. 2017. *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok*.Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2018). Implementasi model pembelajaran talking chips disertai media fotonovela untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2033> )